

**KAJIAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT  
TERHADAP KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI MEDAN**  
**Ruth Josephine Robina Sinaga<sup>1)</sup>, Satia Negara Lubis<sup>2)</sup> dan Mozart B Darus<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Alumni Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU, Medan

<sup>2)</sup> dan <sup>3)</sup> Staf Pengajar Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU, Medan

**ABSTRAK**

*Ketahanan pangan rumahtangga adalah kemampuan rumahtangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Secara garis besar kebutuhan rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu kebutuhan akan pangan dan bukan pangan. Dengan demikian pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan (>60%), berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya semakin kecil pangsa pengeluaran pangan (<60%) maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga dengan indikatornya pengeluaran pangan yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan ialah pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan bantuan sosial terhadap pangan. Hasil menunjukkan bahwa secara serempak faktor-faktor tersebut berpengaruh nyata terhadap pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga di Kota Medan. Sebanyak 88% dari rumah tangga di Kota Medan dikategorikan sebagai rumah tangga yang tahan pangan, dimana total pengeluaran untuk konsumsi pangan jauh lebih kecil dibandingkan dengan total konsumsi non pangan.*

*(Kata Kunci : Ketahanan Pangan Rumahtangga, Faktor Sosial Ekonomi, Medan, Pangsa Pengeluaran Pangan, Pendapatan Rumahtangga)*

**ABSTRACT**

Household food security is the ability of households to fulfill food sufficiency members from time to time in order to live a healthy life and able to perform daily activities. Broadly speaking household needs can be grouped into two major categories, namely the need for food and non-food, Thus, at a certain income level, households will allocate income to meet both these needs. The higher the share of food expenditure (>60%), meaning the less prosperous households concerned. Conversely the smaller the share of food expenditure of households(<60%) are increasingly prosperous. Socioeconomy factors that affect household food security, the indicators food expenditure, is household income, education of housewives, number of family members, and social assistance food. The results show that social economy factors on food security in the city of Medan simultaneously significant. As much as 88% of household samples have a share of expenditure <60%.. This indicates that households in the city of Medan based samples studied were categorized as resistant household food security, where the total expenditure for food consumption is much smaller than the total of non-food consumption.

(Keyword : Household Food Security, Social Economy Factors, Medan, Food Expenditure, Household income, )

## **Latar Belakang**

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama pembangunan, karena pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia. Ketahanan pangan dapat diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi masyarakat untuk dapat melakukan aktifitas sehari-hari sepanjang waktu. Dengan definisi seperti itu, ketahanan pangan tidak hanya cukup sampai tingkat global, nasional, maupun regional, tetapi harus sampai pada tingkat rumah tangga dan individu

Ketahanan Pangan suatu rumah tangga dapat dilihat indikatornya dari pangsa pengeluaran rumah tangga tersebut baik dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan ekonomi. Dari peneliti sebelumnya, Fibriana Ginting dan Julia Friska (2011), bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga ialah Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan Ibu, Jumlah beras Raskin yang diterima.

Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam keadaan kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan.

Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi menunjukkan daya beli yang semakin meningkat, dan semakin meningkat pula aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas lebih baik. Faktor lain yang juga berperan dalam pengeluaran pangan adalah Lingkungan (Akses social). Kesemua faktor sangat menentukan kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga, yang pada akhirnya akan menentukan Kesejahteraan rumah tangga terhadap ketahanan pangan.

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat (pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan Ibu, jumlah anggota keluarga, dan jumlah subsidi beras raskin) terhadap pengeluaran pangan?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Medan dilihat dari pangsa (persentase) pengeluaran pangan?

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk :

1. Untuk menganalisis/mengkaji faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengeluaran pangan dalam rumah tangga di Medan.
2. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga di Medan berdasarkan pangsa pengeluaran pangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu di Kota Medan, tepatnya di Kecamatan Medan Tuntungan (mewakili daerah pinggiran kota Medan, Medan Petisah (mewakili daerah Kota Medan), Medan Belawan (Mewakili daerah Luar Medan).

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah Metode *Cluster Random Sampling*, dimana dari 3 Kecamatan masing-masing memiliki Kelurahan yang merupakan populasi sampel, dan diambil 4 Kelurahan dari masing-masing Kecamatan sebagai sub-sub Populasi Sampel, dan dari 4 Kelurahan masing-masing tersebut dipilih 60 Rumah tangga sebagai sampel penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan sampel dan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Medan dan literatur-literatur lainnya.

Untuk menyelesaikan masalah satu yaitu Bagaimana pengaruh faktor-faktor Sosial Ekonomi masyarakat tersebut terhadap pengeluaran pangan, diuji dengan menggunakan analisis regresi Linier berganda, yaitu regresi Linier dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel

bebas (variabel X). Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, jumlah beras raskin yang diterima) terhadap variabel terikat yaitu pengeluaran rumah tangga, yakni dengan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

- Y = Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Medan
- a = Intercept atau konstanta
- $b_1, b_2, \dots, b_5$  = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel
- $X_1$  = Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)
- $X_2$  = Tingkat Pendidikan ibu (Tahun)
- $X_3$  = Jumlah anggota keluarga
- $X_4$  = Jumlah Beras Raskin yang diterima
- $\varepsilon$  = Error term (Koefisien Error)

Kriteria Uji :

$H_0$  diterima jika nilai signifikansi  $\leq \alpha$

$H_1$  diterima jika nilai signifikansi  $> \alpha$

Fhitung  $\leq$  Ftabel : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Fhitung  $>$  Ftabel : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

$H_0$  = Ada pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas

$H_1$  = Tidak ada pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas

Untuk menyelesaikan masalah kedua yaitu Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Medan, dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu dengan melihat besar pangsa atau persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga di daerah penelitian, dan dihitung dengan menggunakan formula :

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana :

PF = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran (Rp/bulan)

Apabila menggunakan indikator ekonomi, dengan kriteria apabila pangsa atau persentase pengeluaran pangan rendah ( $< 60\%$  pengeluaran total) maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga tahan pangan. Sementara itu, apabila pangsa atau persentase pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60\%$  pengeluaran total) maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga rawan pangan, atau Teori Engel misalnya, menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka proporsi pengeluaran untuk makanan sangat kecil. (Rachman, 2005).

Hasil SUSENAS (1996-1998) menunjukkan pengeluaran pangan bagi keluarga miskin berkisar 60-80% dari pendapatan dan bagi keluarga mampu berkisar antara 20-59%. Hal ini sesuai dengan hukum Engel, pada saat terjadinya peningkatan pendapatan, konsumen/keluarga akan membelanjakan pendapatannya untuk pangan dengan proporsi yang semakin kecil. Sebaliknya bila pendapatan menurun, porsi yang dibelanjakan untuk pangan makin meningkat (Soekirman, 2000). Sedangkan menurut asumsi Berg (1986) persentasi pengeluaran pangan keluarga dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu : pengeluaran pangan  $< 45\%$  dikategorikan sebagai keluarga kaya, pengeluaran pangan 46-79% dikategorikan sebagai keluarga menengah, dan pengeluaran pangan  $> 80\%$  termasuk kategori keluarga miskin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Medan**

Didapat dari hasil persamaan regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Medan ialah :

$$Y = 81733,991 + 0,019 X1 + 35707,238 X2 + 64997,358 X3 - 3751,527 X4$$

Dimana :

Y = Pengeluaran pangan rumah tangga (Rp/bulan)

X1 = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

X2 = Tingkat pendidikan ibu rumah tangga (tahun)

X3 = Jumlah anggota keluarga (Jiwa)

X4 = Jumlah Beras Raskin yang diterima (Kg)

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh (R-square) ialah sebesar 0,665. Artinya Sebesar 66,5 % variasi variabel terikat (pengeluaran pangan rumah tangga) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (Pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, dan jumlah beras raskin yang diterima), sedangkan sisanya sebesar 33,5 % dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Berdasarkan uji F yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi F hitung ialah sebesar  $0,000 \leq 0,05$ . Hal ini berarti bahwa semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara serempak memiliki pengaruh yang nyata/signifikan terhadap variabel terikat yakni pengeluaran pangan rumah tangga (Y).

Secara lengkapnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga di Medan :

### 1) Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)

Secara parsial, terdapat pengaruh yang nyata antara variabel pendapatan rumah tangga (X1) terhadap pengeluaran pangan rumah tangga (Y) dengan tingkat signifikansi  $0,000 \leq 0,05$ . Pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran pangan rumah tangga dapat ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar 0,019. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 100.000 per bulan maka akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran pangan rumah tangga sebesar Rp 1900 per bulannya dan sebaliknya.

Hal tersebut dapat dilihat pada rumah tangga di Kota Medan, dimana dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga maka rata-rata pengeluaran pangan juga ikut meningkat. Untuk lebih jelasnya, tingkat pendapatan rumah tangga sampel dan pengaruhnya dengan pengeluaran pangan dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 1. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Medan Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga**

No	Pendapatan Rumah Tangga(Rp/bulan)	Rata-Rata Pendapatan RumahTangga(Rp/bulan)	Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga (Rp/bulan)
1	< 999.999	850.000	419.500
2	1.000.000- 1.999.999	1.379.130	572.260
3	$\geq 2.000.000$	5.771.081	975.170

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel di atas, terlihat jelas adanya perbedaan rata-rata pengeluaran untuk pangan rumah tangga dengan berbagai tingkatan pendapatan, dimana semakin tinggi pendapatan keluarga tersebut, semakin tinggi pula alokasi pengeluaran mereka untuk konsumsi pangan dimana penambahannya juga cukup signifikan. Hal tersebut tentu sesuai dengan pendapat Hardiansah, 1985 yang mengatakan bahwa dengan meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli. Dengan kata lain adanya hubungan yang positif antara pendapatan dengan konsumsi pangan itu sendiri.

Menurut penulis, di beberapa daerah penelitian, kenaikan pendapatan menambah kenaikan pengeluaran pangan juga cenderung bagi ibu rumah tangga yang menambah atau mengubah menu makanan keluarga, baik dari segi kuantitas, kualitas, ataupun harga, misalnya sebelumnya ibu rumah tangga hanya menyediakan lauk sederhana seperti telur, tempe, tahu, maka ketika pendapatan keluarga naik, mereka cenderung untuk mengubah lauk yang biasa menjadi ikan atau daging yang tentu memiliki harga lebih mahal. Tetapi bagi beberapa daerah penelitian, khususnya yang berpendapatan tinggi dan berpendidikan tinggi, ibu rumah tangga cenderung tidak mengubah menu makan keluarga, tetapi lebih menambah ke hal yang bersifat non pangan.

## **2) Tingkat Pendidikan ibu Rumah tangga (Tahun)**

Dimana secara parsial, terdapat pengaruh yang nyata/signifikan antara variabel tingkat pendidikan ibu rumah tangga ( $X_2$ ) terhadap pengeluaran pangan rumah tangga ( $Y$ ). Hal ini dapat dilihat dari diperolehnya tingkat signifikansi  $0,000 \leq 0,05$ , sehingga kenaikan tingkat pendidikan ibu rumah tangga per tahun akan menambah pengeluaran untuk pangan rumah tangga sesuai koefisien regresi  $X_2$  yaitu 35707, maka pengeluarannya bertambah sebesar Rp. 35707.

Ini menunjukkan adanya persamaan yang mendasar dengan asumsi soekirman (2000) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal seorang ibu seringkali berhubungan positif dengan peningkatan pola konsumsi makanan rumah tangga yang pada akhirnya akan menambah pengeluaran untuk konsumsi pangan itu sendiri dan berbeda juga dengan yang dikatakan Hidayat (2005) yang

menyatakan bahwa tingkat pendidikan Ibu, disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian keluarga juga berperan dalam penyusunan pola makan keluarga.

**Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Medan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga**

No	Tingkat Pendidikan Ibu(tahun)	Rata-rata Pengeluaran Pangan RT (Rp/bulan)	Jumlah (Jiwa)	Jumlah(%)
1	0-6	671.984	13	21,67
2	7-9	697.684	19	31,67
3	10-12	976.063	16	26,66
4	> 12	1.118.250	12	20,00
Jumlah			60	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dilihat dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa kenaikan tingkat pendidikan ibu meningkatkan pengeluaran pangan untuk rumah tangga. Ini menunjukkan adanya persamaan yang mendasar dengan asumsi soekirman (2000), yang menyatakan tingkat pendidikan formal seorang ibu seringkali berhubungan positif dengan peningkatan pola konsumsi makanan rumah tangga yang pada akhirnya akan menambah pengeluaran untuk konsumsi pangan itu sendiri.

### 3) Jumlah Anggota Keluarga (X3)

Dilihat dari nilai koefisien regresi untuk jumlah anggota keluarga di daerah penelitian ialah 64997,358. Hal ini berarti bahwa dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga sebanyak 1 orang maka pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga sebesar Rp 64997 per bulannya. Secara parsial, variabel ini juga memberikan pengaruh yang nyata terhadap pengeluaran untuk konsumsi pangan Rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya  $0,000 \leq 0,05$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :



**Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga**

No	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga (Rp/Bulan)
1	1-3	16	668.019
2	4	12	802.834
3	5	20	869.925
4	6	5	971.200
5	7	3	1.035.000
6	8-9	4	1.045.250
	Jumlah	60	

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari Tabel di atas dapat kita lihat adanya pertambahan pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Atau dapat dikatakan adanya hubungan yang signifikan, dimana dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga, akan diikuti juga dengan penambahan pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga.

Hal ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga maka, rumah tangga tersebut sudah pasti memerlukan penambahan asupan pangan yang tentunya membutuhkan biaya. Dan hal ini sesuai dengan pendapat Sanjur (1982) yang mengatakan bahwa nilai absolut belanja pangan akan meningkat pada jumlah anggota keluarga yang besar tetapi belanja pangan perkapita menurun sejalan dengan ukuran ekonomi yang ada. Melihat kondisi tersebut penulis beranggapan bahwa perlunya kesadaran penduduk setempat akan arti pentingnya dari keluarga berencana untuk dapat mengendalikan jumlah anggota keluarga secara khusus bagi rumah tangga itu sendiri.

#### **4) Jumlah Beras Raskin yang diterima (X4)**

Raskin merupakan program pemerintah dalam penyaluran beras bersubsidi kepada rumah tangga miskin. Ditingkat Desa/Kelurahan, penetapan penerima manfaat menggunakan mekanisme mudes yang dilaksanakan secara transparan dan partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat termasuk

perwakilan RTM. Dimana besar jumlah beras raskin yang diberikan kepada rumah tangga miskin sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga tersebut.

Besarnya pengaruh variabel ini terhadap pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat dari koefisien regresi yang bernilai (-) 3751,527, berhubungan negatif. Dimana Hal ini berarti bahwa dengan bertambahnya jumlah beras raskin yang diterima rumah tangga maka pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga akan berkurang sebesar Rp 3.751 perbulannya. Secara parsial, variabel ini tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya  $0,496 > 0,05$ .

Untuk lebih jelasnya rata-rata pengeluaran untuk konsumsi pangan berdasarkan jumlah beras raskin yang diterima dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Jumlah Beras Raskin yang Diterima**

No	Jumlah Beras Raskin yang Diterima(Kg/bulan)	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Pengeluaran Pangan RT (Rp/bulan)
1	5	2	1.005.750
2	10	13	641.884
3	15	10	603.430
	Jumlah	60	

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Apabila dilihat dari tabel di atas, terdapat hubungan yang negatif antara jumlah beras raskin yang diterima dengan pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga didaerah penelitian. Dimana dengan bertambahnya jumlah beras raskin yang diterima maka pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga menurun. Hal tersebut jelas terjadi karena pada umumnya mereka dapat memperoleh beras raskin hanya dengan Rp 1600-Rp 1800/Kg nya, sedangkan apabila mereka membeli di warung, harga beras perkilogramnya cukup mahal yaitu antara kisaran Rp 6000-Rp 9000. Hal tersebut jelas terlihat sesuai dengan BPS (2004) yang mengatakan bahwa Program Raskin bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran dari rumah tangga sebagai bentuk dukungan dalam meningkatkan ketahanan pangan dengan memberikan perlindungan sosial

beras murah. Maka Sebagian rumah tangga dapat mengurangi pengeluaran pangan dalam beras, dimana beras merupakan kebutuhan primer.

Dan adapun ketidakmerataan jumlah beras raskin yang diterima di daerah penelitian disebabkan karena tidak semua rumah tangga miskin terdata sebagai penerima beras raskin. Sementara apabila dilihat secara kasat mata, masih banyak rumah tangga yang sangat membutuhkan bantuan beras subsidi tersebut, sehingga kepala lingkungan yang dalam hal ini sebagai distributor akhir berinisiatif untuk membagikan beras secara merata kepada setiap warga untuk mencegah terjadinya kesenjangan.

### **Pangsa atau Persentase Pengeluaran pada Rumah Tangga di Kota Medan**

Perhitungan Pangsa atau Persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana :

PF = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran (Rp/bulan)

Untuk Lebih jelasnya, mengenai pangsa pengeluaran pangan untuk rumah tangga di kota Medan dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 5. Rata-Rata Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Kota Medan**

No.	Pangsa Pengeluaran Pangan	Jumlah Sampel	Persentase terhadap Jumlah Sampel	Rata-rata Pangsa Pengeluaran Pangan
1	< 60%	53	88%	38,11%
2	≥ 60%	7	12%	64,83%
<b>Rata-rata</b>				<b>51,47%</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel di atas, setelah menghitung menggunakan rumus formula tersebut, didapat bahwa pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di Medan (berdasarkan 3 Kecamatan yang diteliti, yaitu Medan Petisah, Medan Tuntungan, dan Medan Belawan) rata-rata sebesar 51,47 % pangsa pengeluaran pangan seluruhnya. Dimana 88% dari rumah tangga sampel (53rumah tangga)

mempunyai pangsa pengeluaran  $< 60\%$ , dengan persentase pangsa pengeluaran pangannya 38,11 %, dan 12 % dari rumah tangga sampel (7 rumah tangga) mempunyai pangsa pengeluaran  $\geq 60\%$ , dengan persentase pangsa pengeluaran pangannya 64,83%. Hal ini berarti bahwa Rumah tangga di kota Medan sudah sejahtera dalam hal pemenuhan pangan. Hal ini sesuai dengan literatur Purwantini dan Arianti, 2002, yang mengatakan bahwa apabila hanya menggunakan indikator ekonomi (diproksi dari pangsa pengeluaran pangan), dengan kriteria apabila persentase atau pangsa pengeluaran pangan tinggi ( $\geq 60\%$  pengeluaran total) maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan golongan yang relatif kurang sejahtera, dan apabila persentase atau pangsa pengeluaran pangan rendah ( $< 60\%$  pengeluaran total) maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan golongan yang relatif sejahtera.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Secara serempak pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, dan jumlah beras raskin yang diterima mempengaruhi pengeluaran pangan yang merupakan indikator dari ketahanan pangan di Kota Medan. Dan, secara parsial, faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga di Kota Medan. Sedangkan yang memiliki pengaruh nyata dan negatif terhadap pengeluaran pangan rumah tangga di Medan ialah Jumlah Subsidi Raskin yang diterima.
2. 88% dari rumah tangga di Kota Medan dikategorikan sebagai rumah tangga yang tahan pangan, dimana total pengeluaran untuk konsumsi pangan jauh lebih kecil dibandingkan dengan total konsumsi non pangan.

### **Saran**

Dalam hal ini pemerintah diharapkan dapat memberikan stimulus bagi rumah tangga dalam pencapaian ketahanan pangan melalui :

1. Pemberian subsidi raskin terhadap keluarga yang kurang mampu secara menyeluruh dan terdata sehingga tidak ada loagi yang kekurangan beras sebagai makanan pokok.

2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran pangan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di daerah-daerah lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Ketahanan Pangan Kota Medan. 2010. Analisis dan Penyusunan Pola Konsumsi dan Supply Pangan Kota Medan. Medan
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2012. Kecamatan Medan Petisah Dalam Angka. Medan
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2012. Kecamatan Medan Tuntungan Dalam Angka. Medan
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2012. Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka. Medan
- Rachman. H. P. S. 2004. Indikator Penentu, Karakteristik, dan Kelembagaan Jaringan Deteksi Dini Tentang Kerawanan Pangan. *ICASERD WORKING PAPER No. 46*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Soekirman, Martianto D, 2000. Keterkaitan antara Krisis Ekonomi, Ketahanan Pangan, dan Perbaikan Gizi. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. Jakarta 29 Pebruari-2 Maret. LIPI. Jakarta.
- Sumarwan U. 1993. Identifikasi Indicator dan Variabel Serta Kelompok Sasaran dan Wilayah Rawan Pangan Nasional. Kerjasama Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor dengan UNICEF, dan Biro Perencanaan Departemen Pertanian.